

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan karya imajinatif. Sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Sejauh ini masyarakat menganggap sastra hanya sebagai hiburan yang menonjolkan sisi *estetis*nya (keindahan). Mereka memandang karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan. Aspek estetis bahasa merupakan karakteristik sebuah sastra, oleh karena itu wajar apabila setiap orang yang melihat karya sastra memberikan penilaian pada lingkup keindahannya saja. Padahal, banyak hal bisa dikaji dari sebuah karya sastra yang tidak hanya sebatas pada aspek estetisnya saja.²

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel pada dasarnya merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga mampu menyajikan jalinan cerita yang indah serta mampu memberikan wawasan yang merupakan hasil renungan tentang beraneka ragam pengalaman kehidupannya. Dalam bahasa yang lebih umum, pengalaman itu mungkin berdasarkan pengalaman objektif semata-mata, atau

² Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra*, (Bandung: Angkasa 1995), h. 3

mungkin juga terpaksa harus direkayasa dan diperkaya dengan pengalaman imajinatif dan pengalaman intelektual.³

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang beredar di pasaran dan bahkan diangkat menjadi sebuah film. Beberapa dekade terakhir, banyak novel *chicklit* atau *teenlit*⁴ yang populer di pasaran. Pada umumnya, masyarakat menggemari keindahan novel tersebut karena sifatnya yang menghibur. Hal ini sesuai dengan nilai sastra yang utama yaitu sastra memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan. Padahal lebih dari itu, karya sastra bisa dilihat dari unsur pendidikan serta nilai guna sastra. Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Novel tidak hanya sebatas memberi hiburan saja, tetapi juga terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel adalah pendidikan karakter.⁵ Banyak novel yang memuat nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, yang akan penulis jadikan bahan penelitian.

Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan tentang tokoh utamanya yaitu Alif Fikri seorang pemuda lulusan Madrasah Tsanawiyah yang seumur hidupnya tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui

³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2000), h. 12

⁴ *Ibid.*, *Teenlit* sendiri merupakan sebuah akronim dari *teenager* (remaja) dan *literature* (sastra). Secara sederhana *teenlit* berarti sastra remaja. Hal ini tentu saja seiring dengan isinya yang lebih dekat dengan dunia remaja. Dari sini, *teenlit* dapat pula disebut sebagai sebuah karya sastra.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalistik Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21

dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur dan mandi di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya; belajar di pondok.

Di hari pertama di Pondok Madani, Alif terkesima dengan mantra sakti ‘*man jadda wajada*’, “Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”. Dipersatukan oleh hukuman jeter berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa, yang kemudian dinamai “*Sahibul Manara*” atau yang mempunyai menara, yaitu sahabat yang sering berkumpul di bawah menara masjid, mereka menunggu adzan Maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak ke ufuk. Awan-awan itu menjelma menjadi negara dan benua impian masing-masing. Mereka tidak tahu kemana impian akan membawa mereka. Yang mereka tahu adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.

Pemilihan novel *Negeri 5 Menara* yang merupakan novel pertama dari sebuah trilogi karya A. Fuadi ini, dilatar belakangi oleh keinginan peneliti untuk memahami tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel yang tercerminkan melalui karakter para tokohnya. Selain itu, kehadiran *Negeri 5 Menara* dianggap sangat tepat seiring didengungkannya kembali perlunya pendidikan karakter di Indonesia. Novel yang berlatar belakang pendidikan

pesantren ini menceritakan pengalaman penulisnya selama menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur. Sehingga penggambaran penanaman nilai karakter dalam *Negeri 5 Menara* dibungkus dengan budaya atau kebiasaan hidup di lingkungan pondok pesantren. Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa agama, dan latar tempat yang ditampilkan oleh pengarang adalah sebuah pondok pesantren yang mengajarkan ajaran agama, yaitu Pondok Madani (PM).

Sebagai sebuah pondok pesantren yang mengajarkan ajaran agama, karakter religius yaitu cinta Tuhan tentu saja menjadi hal yang mutlak di PM. Setiap gerak langkah para santri harus dilandaskan sebagai ibadah yang merupakan wujud kecintaan mereka kepada Tuhannya. Termasuk juga dalam kegiatan menuntut ilmu yang memang menjadi tujuan para santri yang datang ke PM. Doktrin tentang hal ini ditanamkan oleh pimpinan pondok di awal pidatonya pada acara penerimaan santri baru. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

”Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk mau dididik”.⁶

Ikhlas merupakan wujud kepasrahan dan kecintaan manusia kepada Tuhannya. Dalam menjalani hidup tak ada kepentingan apa-apa selain ibadah. Semua untuk kebaikan semesta, seperti yang diamanatkan Tuhan. Doktrin ini ternyata benar-benar merasuk ke dalam hati dan pikiran para santri, sehingga

⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. ke-1, h. 50

semangat untuk beribadah dalam mencari ilmu ke mana pun itu tak pernah luntur, bahkan menggebu-gebu.

Sementara itu, karakter disiplin yang diterapkan di PM yang dapat membentuk karakter seseorang adalah dengan adanya kebiasaan-kebiasaan menjalankan kehidupan sehari-hari secara teratur dan terstruktur, seperti bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 21.30 malam, serta menjalankan semua kegiatan sesuai jadwal yang telah diatur oleh lonceng. Selain itu, aturan mengenai kewajiban berbahasa Inggris dan Arab dalam setiap kegiatan komunikasi setelah empat bulan pertama. Hukuman tidak pandang bulu. Siapa yang melanggar aturan harus dihukum, meskipun santri baru. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

” ... , ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan *qanun*, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar *qanun*, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan”.⁷

Kedisiplinan memang merupakan satu pilar karakter yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pribadi yang matang dan sukses. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa kedisiplinan yang tinggi. Inilah yang membuat PM begitu memperhatikan masalah kedisiplinan dalam mendidik para santrinya. Hukuman yang keras akan membuat santri jera dan lebih berhati-hati. Sedangkan, hukuman

⁷ *Ibid.*, h. 51

yang tidak pandang bulu akan mengajarkan para santri tentang keadilan. Semua yang bersalah harus dihukum, tidak peduli santri baru maupun santri lama.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.⁹

Pendidikan karakter memang penting dalam perkembangan manusia Indonesia saat ini. Terlebih di era globalisasi, penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik bangsa yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa kebiasaan mencontek, pencurian, dan bahkan menghilangkan nyawa orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

⁹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8

dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, tawuran dan kebiasaan *bullying* di sekolah turut mencuatkan pertanyaan terkait kesalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Hidayat menyatakan bahwa hal ini tidak lain karena sistem pendidikan di Indonesia tidak dikemas dan ditujukan untuk membangun suatu karakter budaya yang kuat. Jika kita cermati, sistem pendidikan selama ini memang lebih berorientasi pada pembangunan fisik, bukan pembangunan jiwa dan karakter bangsa. Sementara itu, Tuhusetya berpendapat bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti telah hilang dari ranah pendidikan seiring dengan merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, yang disadari atau tidak telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa.¹⁰

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah*.¹¹

¹⁰ Titien Diah Soelistyarini, *Pembentukan Karakter Bangsa (National Character Building) Melalui Sastra Anak*, (Surabaya: Unair (AUP), 2012), h. 9

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5

Pendidikan karakter itu sendiri dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna. Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan media masa.¹³

Berangkat dari tema, tokoh dan penokohan, serta latar yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* yang mengandung nilai positif dalam pembentukan karakter para santrinya, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang “Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7-9

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 52

Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi.” Karena dalam novel tersebut terkandung nilai pendidikan karakter yang baik dari para tokohnya, di lain pihak pembentukan karakter pun ditanamkan secara kuat, nyata, dan konsisten sehingga mampu melahirkan generasi muda yang benar-benar tangguh. Selain itu, model pendidikan karakter yang disajikan dalam novel ini juga memberikan referensi tersendiri dan menawarkan alternatif kepada masyarakat, khususnya dunia pendidikan, yang mungkin dapat diadopsi untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tema, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi?
2. Bagaimana Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan tema, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan objek novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel), khususnya novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- b. Bagi peneliti guna memenuhi salah satu persyaratan lulus program strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.
- c. Diharapkan dapat memberi wawasan tambahan/informasi dan pembandingan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, dan terbatas hanya pada penelitian yang mengkaji karya sastra khususnya novel. Kemudian penelitian tersebut dibedakan kedalam

penelitian dengan objek material dan penelitian dengan objek formal. Objek material, yaitu penelitian yang juga mengkaji novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Sedangkan, objek formal adalah penelitian yang membahas pendidikan karakter dalam sebuah novel.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek material, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A Fuadi adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul “*Pendidikan Islam Berbasis Soft Skills: Studi Analisis Isi terhadap novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi*”. Skripsi ini ditulis oleh Kuteb Syarifuddin, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012.¹⁴ Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang pendidikan *soft skills* yang ada pada novel, yang meliputi disiplin, adaptasi, mandiri, komunikatif, motivasi dan semangat, jiwa kepemimpinan dan lain sebagainya. Yang mana pengembangan *soft skills* sangat penting dalam pembentukan karakter para santri sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral dan nantinya dapat berinteraksi dengan masyarakat.

Skripsi berjudul “*Nilai-nilai Moral dalam novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi.*” Skripsi ini ditulis oleh Nur Kholis Hidayah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012.¹⁵ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud

¹⁴ Kuteb Syarifuddin, “Pendidikan Islam berbasis Soft Skills: Studi Analisis Isi terhadap novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

¹⁵ Nur Kholis Hidayah, “Nilai-nilai Moral dalam novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”, *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012.

nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah deskripsi wujud nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, yang meliputi (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Ketiga nilai tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Segala tindakan yang didasarkan atas norma-norma agama dan sosial merupakan nilai positif. Adapun perilaku atas kehendak sendiri merupakan nilai moral negatif.

Skripsi berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Kajian Naratif Dialogis Bakhtin*”. Skripsi ini ditulis oleh Endry Kharisma, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2011.¹⁶ Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi yang meliputi nilai keutamaan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, dan nilai kemanusiaan. Sedangkan, relasi dialogis novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdapat dalam dialog-dialog beberapa tokoh yang mewakili suara pengarang. Suara pengarang yang dimaksud ialah suara tokoh utama yang mewakili pemikiran seorang anak yang modern. Suara tokoh yang lain adalah suara dari orangtua dan pengajar di PM yang mewakili suara Islam dalam perbuatan.

¹⁶ Endry Kharisma, “Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Kajian Naratif Dialogis Bakhtin”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2011.

Sedangkan, beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek formal, yang mengkaji tentang pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra, khususnya novel adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*", skripsi ini ditulis oleh Sabarani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang tahun 2013.¹⁷ Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Skripsi berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Moral dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dan Pembelajarannya Pada Kelas XI SMA*", skripsi ini ditulis oleh Isnaniyah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2013.¹⁸ Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) wujud pendidikan karakter berbasis moral dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi hubungan manusia dengan

¹⁷ Sabarani, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2013.

¹⁸ Isnaniyah, "Pendidikan Karakter Berbasis Moral dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dan Pembelajarannya Pada Kelas XI SMA", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013.

Tuhan yaitu berdoa dan bersyukur; hubungan manusia dengan sesama, lingkungan sosial dan alam yaitu sopan, toleransi, demokratis, cinta keluarga, mengapresiasi karya orang lain, tolong menolong, bersahabat, cinta damai, simpati, dan peduli lingkungan; hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, sportif, percaya diri/optimistis, kreatif dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, sabar, sederhana, bijaksana, cinta ilmu, rendah hati, dan berjiwa wirausaha; (2) novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran yaitu ceritanya menarik dan bahasanya mudah dipahami sekaligus sesuai apabila digunakan sebagai media pembentukan karakter yang bermoral bagi penggunanya yaitu guru dan siswa; (3) pendidikan karakter dan nilai moral dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang telah dianalisis dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran pada SMA khususnya kelas XI.

Secara umum beberapa penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang disajikan oleh peneliti, yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengkaji novel sebagai objek material dan nilai pendidikan karakter sebagai objek formal. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada pola pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas. Sehingga yang sejauh penulis ketahui, belum ada penelitian lain yang mengambil judul, “Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi”.

F. Definisi Operasional

1. Representasi

Dalam Kamus v2.0 cet 2011 Fen_Li's Project, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): *representasi* (n) 1) perbuatan mewakili; 2) keadaan diwakili; 3) apa yang mewakili; perwakilan. Representasi adalah suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan representasi adalah penggambaran yang melambangkan kenyataan. Namun bukan gambaran kenyataan yang sebenar-benarnya, melainkan kenyataan yang diidealkan pengarang. Representasi sendiri merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan *representasi* (gambaran, cerminan, tiruan) dari kenyataan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri,

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232

bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak/berkarakter mulia.²⁰ Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana oleh pendidik dalam rangka mendewasakan dan membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dan beradab.

Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²² Secara terminologis Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok/bangsa.²³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.²⁴

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, op.cit., h. 4

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 54

²² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 39

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, op.cit., h. 4

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan tercerminkan dalam perilaku yang kemudian menjadi pembeda antara satu individu dengan yang lainnya.

Mengacu pada berbagai definisi tentang pendidikan dan karakter di atas, secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Pondok Madani

Secara bahasa, pondok pesantren berasal dari dua kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu; atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau

asrama.²⁵ Pesantren menurut Nurcholis Madjid berakar pada kata “*sastri*” berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya ‘melek huruf’. Hal ini didasarkan pada fakta sosial bahwa pesantren sebagai kelas *literacy* (melek huruf), yaitu orang-orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Dalam versi lain diungkapkan, bahwa pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an. Dalam bahasa Jawa, santri sering disebut dengan *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemanapun ia pergi.²⁶

Secara terminologis, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal santri selama belajar, Kiai sebagai *central figurnya*, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.

Pondok Madani adalah nama fiktif dari sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama Pondok Modern Gontor, terletak di desa Gontor Kecamatan Mlarak, 12 km arah tenggara kota Ponogorogo, Jawa Timur. Pondok Gontor didirikan pada tahun 1926 oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari, yaitu KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fannanie, dan KH Imam Zarkasyi yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.²⁷

4. Novel

²⁵ Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan*, (Surabaya: Alpha, 2007), h. 22

²⁶ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), h. 31

²⁷ *Ibid.*, h. 117-118

Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.²⁸

Dalam *The American Collage Dictionary*, novel dituliskan sebagai cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.²⁹

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.³⁰

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, op.cit., h. 9-10

²⁹ *Ibid.*, h. 62-63

³⁰ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 63

Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjang, ditulis secara naratif, dan biasanya dalam bentuk cerita.

5. *Negeri 5 Menara*

Negeri 5 Menara adalah novel pertama dari sebuah trilogi karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada Juli 2009, merupakan cetakan pertama dengan ketebalan 423 halaman. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari *Negeri 5 Menara* adalah *Ranah 3 Warna* telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini adalah '*Rantau 1 Muara*', diluncurkan di Washington DC secara simbolis bulan Mei 2013.

Negeri 5 Menara menceritakan tentang tokoh utamanya yaitu Alif Fikri seorang pemuda yang lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Alif merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan dalam mengajarkan ilmu di dunia dan ilmu di akhirat. Gontor pulalah yang membukakan hatinya kepada rumus sederhana tapi kuat, *man jadda wajada*, "Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil".

Berdasarkan dari definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan "Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi" adalah sebuah bentuk penelitian yang

ingin mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas, yang meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹ Adapun metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³²

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2010), h. 6

³² *Ibid.*, h. 11

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor tersebut pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas yang meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Data tersebut diproses lewat pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan, tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Dengan demikian, hasil penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang dikaji sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang real, nyata sebagai landasan penelitian, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Cetakan ke-1, tahun 2009, dengan ketebalan 423 halaman.

Sedangkan objek formal adalah objek yang sifatnya abstrak dan konseptual tetapi terepresentasikan dalam objek material (novel), yaitu

pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Sangidu, data penelitian sastra adalah “bahan penelitian” atau lebih tepatnya “bahan jadi penelitian” yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti.³³ Data dalam penelitian ini berupa teks-teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.³⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang tersaji dalam bentuk kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.

³³ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM, 2004), h. 61

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 134

Fuadi, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan pertama, tahun 2009 dengan ketebalan 432 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari objek penelitian.³⁵ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Sebagai data sekunder penulis mengambil dari berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, yaitu artikel atau tulisan dari media cetak berupa jurnal, koran, majalah, tabloid, maupun dari media elektronik berupa website, blog di internet, hasil wawancara dengan penulis novel *Negeri 5 Menara*, yaitu A. Fuadi, penelitian terdahulu yang relevan, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat dan pustaka. Untuk memperoleh data yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai sumber data primer, peneliti terlebih dahulu membaca novel secara keseluruhan dengan cermat dan teliti. Dengan

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 93

membaca penulis dapat mengidentifikasi unsur intrinsik yang terkandung dalam novel secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta latar. Selanjutnya, unsur-unsur intrinsik tersebut dihubungkan satu sama lain untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel.

Teknik catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian melakukan pencatatan data. Setelah novel dibaca dan memperoleh data-data yang terkait dengan pendidikan karakter, maka data-data tersebut kemudian dicatat dengan memasukkan kutipan-kutipan kedalam bagian-bagian pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas.

Sedangkan teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam hal ini dengan membaca literatur kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian dan masalah yang akan diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga hal yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan.³⁶ Ketiga langkah tersebut dipadukan

³⁶ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori*, op.cit., h. 73

dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di Pondok Madani yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

- a. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara*, yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta latar yang kemudian unsur-unsur tersebut dihubungkan satu sama lain untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi dan kodifikasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi, berupa pendidikan karakter dalam novel ke dalam delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas.
- b. Sajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-data yang terkait dan disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada, berupa kutipan-kutipan dalam novel. Dalam sajian data secara analitis, penulis menguraikan satu per satu data-data yang diperoleh secara runtut. Dalam hal ini, penulis menyajikan data tentang pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ke dalam delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas yang meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan tujuan supaya dapat disimpulkan secara terpadu dan tidak menimbulkan penafsiran ganda dalam hasil analisisnya.

- c. Verifikasi serta simpulan. Pada tahap ini peneliti mengecek atau memeriksa kembali data-data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis, yang selanjutnya disimpulkan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji yakni tentang representasi pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

6. Menguji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan penelaahan dan kecukupan referensial.

- a. Ketekunan penelaahan dimaksudkan untuk mengadakan penelaahan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas.

- b. Kecukupan referensial dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka tentang pendidikan karakter dan kajian pustaka tentang novel.

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan pendidikan karakter di Pondok Madani yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

- b. Penyeleksian data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data tentang pendidikan karakter di pondok Madani yang terkandung dalam novel dan memilah-milahnya ke dalam delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas.

- c. Menganalisis data yang telah diseleksi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi serta simpulan

- d. Membuat laporan penelitian.

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses, yaitu tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi dengan

pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan dan diperbanyak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari Sampul Dalam, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Tim Penguji Skripsi, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Bagian inti berisi tentang uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian ke dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan dari bab yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: A) Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan Karakter, Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter, Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan Karakter, B) Tinjauan Tentang Novel: Pengertian Novel, Ciri-ciri Novel, Jenis Novel, Unsur-unsur Novel.

BAB III Gambaran Umum Novel *Negeri 5 Menara*, yang terdiri dari: A) Gambaran Umum: Sinopsis Novel *Negeri 5 Menara*, Analisis Tema, Tokoh dan Penokohan serta Latar Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, B) Penulis dan Proses Kreatifnya: Tentang Penulis, Proses Kreatif Novel *Negeri 5 Menara*.

BAB IV Analisis Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi yang terdiri dari: Nilai Pendidikan Karakter Religius, Nilai Pendidikan Karakter Jujur, Nilai Pendidikan Karakter Toleransi, Nilai Pendidikan Karakter Disiplin, Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras, Nilai Pendidikan Karakter Kreatif, Nilai Pendidikan Karakter Mandiri, Nilai Pendidikan Karakter Demokratis, Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu, Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan, Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air, Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi, Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif, Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai, Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca, Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial, dan Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir pada skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.